

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Melandanya krisis ekonomi menjadi momok menakutkan bagi setiap negara di dunia. Berbagai negara mencari jalan keluar dengan melakukan berbagai inovasi dan memikirkan bagaimana cara untuk mengatasi permasalahan yang timbul kepermukaan. Sebagai suatu alternatif kini mulai di terapkan sistem ekonomi syariah di berbagai negara untuk mengelola keuangan dan menjadi solusi untuk keluar dari krisis ekonomi global. Penggunaan sistem ekonomi syariah ini di harapkan dapat membawa dampak positif bagi masyarakat yang ada di negara tersebut. Sistem ekonomi syariah menerapkan sistem yang adil, transparan, aman dan tidak menguntungkan orang tertentu dalam pelaksanaannya. Sesungguhnya ilmu ekonomi syariah juga sama dengan definisi ilmu ekonomi pada umumnya. Tapi Ilmu ekonomi Syariah mempunyai tujuan yang tidak hanya demi kesejahteraan duniawi saja tetapi kesejahteraan spiritual, yaitu dengan menggunakan sumber-sumber hukum Islam.

Awalnya di Indonesia perkembangan ekonomi syariah masih belum booming dan masih diremehkan. Tapi seiring perkembangan keinginan dan harapan umat Islam yang menjadi dominan di Indonesia sangatlah kuat, keinginan itupun berkembang

seiring dengan berkembang pemahaman masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan ekonomi yang berdasarkan syariah.

Undang-undang Perbankan Indonesia, yakni Undang-undang No 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No. 10 Tahun 1998, membedakan bank berdasarkan kegiatan usahanya menjadi dua, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. Sebagaimana disebutkan dalam butir 13 Pasal 1, memberikan batasan pengertian prinsip syariah sebagai aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara Bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan/atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan Syariah, antara lain, pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musharakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak Bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*). Perkembangan perbankan syariah di Indonesia cukup pesat, hal ini terlihat dari data yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia.

Pada Desember 2003 terdapat 3 Bank Umum Syariah (BUS) dan 8 Unit Usaha Syariah (UUS) dengan total asset lebih dari 7,8 triliun rupiah (belum termasuk BPRS). Kemudian pada Desember 2008 Unit Usaha Syariah bertambah menjadi 26 UUS, dan awal Januari 2009 bertambah menjadi 5 BUS, dimana dua bank melakukan *spin off* yaitu Bank BRI syariah dan Bank Bukopin Syariah. Hal ini

merupakan pencapaian prestasi yang membanggakan bagi perbankan syariah di Indonesia, karena dalam waktu singkat perkembangan aset perbankan syariah mencapai Rp 49,5 triliun pada 2008 melonjak dibandingkan 2004 yang hanya Rp 15,3 triliun.

Namun, dalam perkembangannya bank syariah menghadapi beberapa tantangan yang mesti dihadapi dan dituntut untuk dapat memberikan terobosan dalam rangka mengembangkan potensi perbankan syariah, diantaranya tantangan bank syariah adalah: 1. Ketidaktahuan masyarakat pada umumnya tentang produk-produk unggulan perbankan syariah. 2. Kurang populernya produk-produk pembiayaan yang secara teori dapat mendukung sektor riil, salah satunya yang cukup berpotensi memberikan kontribusi pada sektor riil adalah pembiayaan *mudharabah* di samping besarnya risiko yang harus dihadapi bank syariah dalam memberikan pembiayaan tersebut. 3. Rentannya bank syariah terhadap risiko likuiditas jika memberikan pembiayaan *mudharabah*. 4. Sumber daya manusia yang terbatas.

Trend terbaru pembentukan bank syariah ialah melalui akuisisi dan konversi bank konvensional menjadi bank syariah. Adapun implementasinya dapat dilakukan melalui tiga pendekatan. **Pertama**, bank umum konvensional yang telah memiliki unit-unit syariah atau (UUS) mengakuisisi bank yang relatif kecil kemudian mengkonversinya menjadi syariah dan melepaskan serta menggabungkan UUS-nya dengan bank yang baru dikonversi tersebut. **Kedua**, bank umum konvensional yang belum memiliki UUS, mengakuisisi bank yang relatif kecil dan mengkonversinya menjadi syariah. **Ketiga**, adalah dengan

melakukan pelepasan UUS dan dijadikan Bank Umum Syariah tersendiri (Adiwarman A. Karim).

Pembentukan bank umum syariah baru dengan mekanisme akuisisi dan konversi ini misalnya dapat dilihat pada yang baru terjadi, yaitu proses akuisisi yang dilakukan oleh PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk terhadap Bank Jasa Arta. Hal ini tercapai setelah para pemegang saham BRI dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) menyetujui usulan direksi mengkuisisi Bank Jasa Arta, sebuah bank kecil berbasis di Jakarta yang selanjutnya dijadikan anak perusahaan dan dikonversi menjadi Bank BRI Syariah (Harian Ekonomi Bisnis Sriwijaya Pos, 6 September 2007).

Dalam (RUPSLB) dimaksud selain menyetujui akuisisi atas Bank Jasa Arta, juga menyetujui keputusan pemisahan UUS yang sudah ada pada BRI dan menggabungkannya ke dalam bank umum syariah hasil konversi dimaksud. Sementara BRI akan berkonsentrasi menggarap jasa perbankan konvensional seperti yang ditekuni selama ini, sedangkan jasa perbankan syariah sepenuhnya akan dikendalikan oleh BRI Syariah.

Adanya proses akuisisi dan konversi bank dimaksud secara umum harus memperhatikan dan mengindahkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan peraturan pelaksanaannya, serta ketentuan khusus yang ada dalam peraturan perundang-undangan di bidang perbankan. Di samping itu mengingat PT. BRI sebagai PT terbuka sehingga dalam hal ini juga perlu memperhatikan ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang Pasar Modal.

Aktivitas PT. Bank BRI syariah semakin kokoh setelah pada 19 Desember 2008 ditandatangani akta pemisahan Unit Usaha Syariah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., untuk melebur ke dalam PT. Bank BRISyariah (yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009). Penandatanganan dilakukan oleh Bapak Sofyan Basir selaku Direktur Utama PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., dan Bapak Ventje Rahardjo selaku Direktur Utama PT. Bank BRISyariah.

Bank yang diakuisisi adalah bank jasa arta, yaitu bank kecil, non asing, dan kurang dikenal yang memiliki total assets 250,1 M pada juni 2007. Pemiliknya ialah bapak Awong Widjaya, PT Panasia Syntetic Abadi, dan PT Panasia Intertraco (yang dikenal Panasia Group), kantor pusatnya di jalan Wahid Hasim no 228 jakarta.

Bank BRISyariah masih berstatus non devisa sehingga hanya dapat melayani transaksi-transaksi di dalam negeri (domestik). Bank umum non devisa dapat meningkatkan statusnya menjadi bank devisa setelah memenuhi ketentuan-ketentuan antara lain: volume usaha minimal mencapai jumlah tertentu, tingkat kesehatan, dan kemampuannya dalam memobilisasi dana, serta memiliki tenaga kerja yang berpengalaman dalam valuta asing.

Jika ditinjau dari segi pembiayaannya bank BRISyariah Tbk. Merupakan bank yang pemberian pembiayaannya bersifat kerakyatan atau pembiayaan yang bersifat usaha menengah kecil dan mikro, jika ditinjau dari aspek ekonomi pembiayaan ini memiliki resiko kredit yang kecil karena usaha kecil hanya melakukan pinjaman yang kecil sehingga tidak terlalu berpengaruh pada bank tersebut

## Laporan keuangan PT Bank BRISyariah

Tabel 1.1.2 Perbandingan aktiva, aktiva produktif, pembiayaan, DPK, Ekuitas, Laba/Rugi BRISyariah 2010 – 2011

Dalam jutaan rupiah

Neraca (Dalam Jutaan Rupiah)	2011	2010	Balance Sheet (in Million Rupiahs)
Jumlah Aktiva	11,200,823	6,856,386	Total Assets
Aktiva Produktif	10,157,560	6,418,308	Earning Assets
Pembiayaan	9,170,300	5,527,081	Financing
Dana Pihak Ketiga	9,906,412	5,096,597	Third Party Found
Ekuitas Bersih	966,676	954,598	Equity Net
Laba (rugi) Tahun Berjalan	11,654	10,954	Profit (loss) Current Year

Sumber : BRI Syariah.com

Pertumbuhan aset ini diperoleh dari sokongan peningkatan di sektor pembiayaan dan Dana Pihak Ketiga (DPK). Sektor pembiayaan dari tahun ke tahun selalu tumbuh dan terjadi peningkatan, dari posisi Desember 2008 sebesar Rp 1,046 triliun meningkat sampai dengan akhir Desember 2009 menjadi Rp 2,6 triliun. Peningkatan terus terjadi di akhir tahun 2010 menjadi Rp 5,53 triliun dan terakhir pada posisi 31 Desember 2011 menjadi Rp 9,17 triliun.

Selain menggunakan akuisisi ada pula bank syariah yang terbentuk secara mandiri tanpa melalui proses akuisisi, yaitu bank BNI Syariah, BNI Syariah berdiri pada tahun 2000 yang terbentuk secara mandiri melalui tim proyek internal tanpa bantuan konsultan. Pola yang digunakan oleh BNI untuk masuk dalam pasar perbankan syariah adalah *dual banking system*. Hal ini sesuai dengan UU Nomor 10 tahun 1998 yang memungkinkan bank-bank umum untuk membuka layanan syariah, yakni menyediakan layanan perbankan umum dan perbankan syariah

secara sekaligus. Di dalam Corporate Plan UUS BNI tahun 2000 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan pemisahan di tahun 2009.

Rencana tersebut terlaksana pada tanggal 19 Juni 2010 dengan beroperasinya BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS). Realisasi waktu spin off bulan Juni 2010 tidak terlepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No.19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.

#### Laporan keuangan PT Bank BNI Syariah 2011

Tabel 1.1.5 Perbandingan Aktiva, aktiva produktif, pembiayaan, DPK, Ekuitas, Laba BNI Syariah 2010 – 2011

Neraca (Dalam Jutaan Rupiah)	2010	2011	Dalam jutaan rupiah
			Balance Sheet (in Million Rupiahs)
Jumlah Aktiva	6,394,924	8,466,887	Total Assets
Aktiva Produktif	6,017,251	7,826,113	Earning Assets
Pembiayaan	3,558,485	5,310,292	Financing
Dana Pihak Ketiga	5,162,728	6,756,262	Third Party Found
Ekuitas Bersih	2,419,918	2,494,626	Equity Net
Laba (rugi) Tahun Berjalan	36,512	66,354	Profit (loss) Current Year

Sumber : BNI Syariah.com

Pertumbuhan aset ini diperoleh dari sokongan peningkatan di sektor pembiayaan dan Dana Pihak Ketiga (DPK). Sektor pembiayaan dari tahun ke tahun selalu tumbuh dan terjadi peningkatan, dari posisi Desember 2010 sebesar Rp 3,558 triliun meningkat sampai dengan akhir Desember 2011 menjadi Rp 5,3 triliun.

Tabel 1.1.7 Perbandingan Laba Bersih Bank BNI Syariah & BRI Syariah  
Dalam jutaan rupiah

Tahun	2010	2011
Laba BRI	10,95	11,65
Laba BNI	36,512	66,354

Dapat kita lihat pada tabel 1.1.7 bahwa pada Bank BNI Syariah Terjadi peningkatan Laba yang cukup signifikan hampir mencapai 90%, dan proporsi akan Laba yang didapat relatif besar. Sedangkan pada BRI Syariah mengalami kenaikan kurang dari 10%, sehingga Laba yang didapat relatif kecil. Menarik jika dilihat apakah yang menyebabkan perbedaan tersebut, padahal jika dilihat BRI syariah pembiayaannya bersifat kerakyatan atau lebih ke menengah bawah dan usaha mikro, sedangkan BNI syariah lebih ke pembiayaan konsumerisme seperti perumahan, ritel dan emas. Hal ini tentu menjadi kejanggalan sendiri untuk penulis karena notabene masyarakat Indonesia melakukan usaha mikro.

Atas pertimbangan berdasarkan hal di atas tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti kinerja keuangan kedua bank syariah. maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul skripsi: **“ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PT BANK BRI SYARIAH Tbk. DENGAN BANK BNI SYARIAH Tbk”**

## 1.2 Permasalahan

Masalah yang akan dibahas dalam penulisan ilmiah ini adalah bagaimana tingkat kesehatan bank yang diukur menggunakan metode CAEL yang meliputi penilaian berdasarkan *Capital* (modal), *Assets* (Aktiva), *Equity* dan Likuiditas pada Bank BRI Syariah dan BNI Syariah.

Berdasarkan hal tersebut maka permasalahan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

- Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan bank BRI Syariah dengan bank BNI Syariah dilihat dari Capital (Modal) yaitu menggunakan Rasio kecukupan modal atau disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
- Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan bank BRI Syariah dengan bank BNI Syariah dilihat dari Assets (Aktiva) yaitu menggunakan Rasio kredit bermasalah atau disebut *Non Performing Loan* (NPL).
- Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan bank BRI Syariah dengan bank BNI Syariah dilihat dari Equity yaitu menggunakan : *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO) dan
- Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan bank BRI Syariah dengan bank BNI Syariah dilihat dari Likuiditasnya yaitu menggunakan Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan Bank BRI Syariah dengan BNI Syariah yaitu dengan cara membandingkan rasio keuangan Bank BRI Syariahdengan Bank BNI Syariah, sehingga dapat diketahui manakah kinerja keuangan yang lebih baik.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah :

a. Bagi investor.

Investor dapat mengetahui bank yang cocok dalam melakukan investasi perusahaan melalui kinerja keuangan.

b. Bagi manajer.

Sebagai pertimbangan dalam strategi perusahaan. dan menambah sumber pertimbangan bagi *Owner* dan Manajer perusahaan dalam memutuskan sebagai strategi perusahaan.

c. Bagi perusahaan

Hasil dari penelitian kinerja keuangan dapat menjadi masukan untuk melakukan pembenahan ataupun perbaikan di sektor keuangan untuk meningkatkan nilai saham bank.

d. Bagi penulis

Penelitian ini tidak hanya bermanfaat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Lampung tetapi yang terpenting bagi penulis adalah penulis dapat mengimplementasikan apa yang telah penulis dapat dari perguruan tinggi

ini dan salah satunya adalah dengan tercapainya skripsi ini. Serta dapat menjadi referensi dalam bidang Manajemen keuangan.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Membuat proyeksi tentang kedua Bank penting dilaksanakan. Tahapan diawali dengan menggunakan metode CAEL untuk menilai kesehatan bank tersebut.

Maka alat analisis yang digunakan adalah rasio - rasio keuangan di antaranya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank, ini merupakan aspek Capital.

Lalu rasio NPL (*Non Performing Loan*) yaitu rasio rasio kredit bermasalah yang ditunjukkan di dalam laporan keuangan berupa kredit kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap total kredit yang disalurkan, ini merupakan aspek assets.

Alat analisis untuk menilai equity yaitu ROA (*Return On Asset*) yang digunakan untuk menilai berapa return yang didapat dari penilaian asset.

Selain itu ada beberapa alat analisis lain yang digunakan untuk menilai tingkat equity bank yaitu ROE (*Return on Asset*) yang sangat cocok digunakan dalam penelitian ini. Dalam mengukur tingkat dan distribusi bank dalam melakukan kegiatan operasinya peneliti menggunakan rasio BOPO. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah suatu rasio yang digunakan untuk melihat presentase dihasilkan dari perbandingan antaran beban operasional terhadap

pendapatan operasional. Semakin kecil presentase yang didapat maka semakin baik pula rasio BOPO dan merupakan aspek untuk menilai assets.

Serta aspek likuiditas yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan dari masyarakat.

### **1.5 Hipotesis Konseptual**

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah :

- Hipotesis 1 : Terdapat perbedaan CAR (aspek Capital) BRISyariah dengan BNISyariah
- Hipotesis 2 : Terdapat perbedaan NPL (aspek Assets) BRISyariah dengan BNISyariah
- Hipotesis 3 : Terdapat perbedaan ROA, ROE, BOPO (aspek Equity), BRISyariah dengan BNISyariah dan
- Hipotesis 4 : Terdapat perbedaan LDR (aspek Likuiditas) BRISyariah dengan BNISyariah

## 1.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis deskriptif.

Analisis deskriptif merupakan analisis dengan merinci dan menjelaskan secara panjang lebar keterkaitan data penelitian yang biasanya tercantum dalam bentuk tabel dan analisis didasarkan pada data di tabel tersebut. Data penelitian tersebut adalah olahan data perhitungan rasio keuangan.

2. Analisis statistika.

Analisis statistika merupakan analisis yang dilakukan dengan menggunakan teknik statistik. Teknik ini dipergunakan untuk membuktikan hipotesis penelitian yang diajukan sebelumnya.